



PENGARUH PENGUNGKAPAN *ENVIRONMENTAL, SOCIAL, GOVERNANCE* (ESG) TERHADAP KUALITAS *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT* (ERM) DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN ENERGI DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020–2024

Muhammad Naiyiron Romdoni ^{a*}, Eni Wuryani ^b

^a Akuntansi; muhammadnaiyiron.22102@mhs.unesa.ac.id, Universitas Negeri Surabaya; Jl. Ketintang, Kecamatan Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231, Indonesia

^b Akuntansi; eniwuryani@unesa.ac.id, Universitas Negeri Surabaya; Jl. Ketintang, Kecamatan Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231, Indonesia

* Penulis Korespondensi: Muhammad Naiyiron Romdoni

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure on the quality of Enterprise Risk Management (ERM) and to investigate the moderating role of firm size. The study was conducted on energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2020–2024. A quantitative approach was employed using secondary data obtained from annual reports and sustainability reports. The sample was selected using a purposive sampling method, resulting in 96 observations that met the research criteria. Data were analyzed using multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA). The results indicate that Environmental Disclosure has no effect on Enterprise Risk Management (ERM) quality. Social Disclosure has a positive effect on Enterprise Risk Management (ERM) quality, whereas Governance Disclosure has no effect on Enterprise Risk Management (ERM) quality. The moderation test reveals that firm size strengthens the effect of social Disclosure on Enterprise Risk Management (ERM) quality, indicating its role as a quasimoderator. These findings suggest that the social dimension is the ESG component that contributes most significantly to strengthening risk management practices in energy sector companies. This study implies that companies should enhance the quality of Social Disclosure and integrate it into risk management systems to support long-term corporate sustainability.

Keywords: *Environmental; Social; Governance; Enterprise Risk Management; Firm Size.*

Abstrak

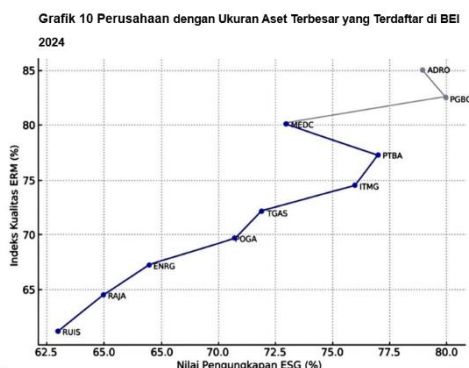
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM) serta menguji peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan menghasilkan 96 observasi yang memenuhi kriteria penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan *Environmental* tidak berpengaruh terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM). Pengungkapan *Social* berpengaruh positif terhadap kualitas ERM, sedangkan pengungkapan *Governance* tidak berpengaruh terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM). Pengujian moderasi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh pengungkapan *Social* terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM) sehingga berperan sebagai quasi moderator. Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek sosial merupakan dimensi ESG yang paling berkontribusi terhadap penguatan pengelolaan risiko perusahaan sektor energi. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa perusahaan perlu meningkatkan kualitas pengungkapan sosial dan mengintegrasikannya ke dalam sistem pengelolaan risiko untuk mendukung keberlanjutan perusahaan.

Kata Kunci: *Environmental;Social;Governance;Enterprise Risk Management;Ukuran Perusahaan.*

1. PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, paradigma keberlanjutan telah menjadi bagian penting dalam praktik bisnis modern. Kinerja perusahaan tidak lagi dinilai hanya berdasarkan aspek finansial, tetapi juga dari komitmen terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang dikenal sebagai *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Menurut United Nations Principles for Responsible Investment [1], lebih dari 5.000 lembaga investasi global dengan total aset kelolaan melebihi USD 121 triliun telah mengintegrasikan prinsip ESG dalam pengambilan keputusan investasi. Kondisi tersebut menunjukkan meningkatnya tuntutan terhadap transparansi, akuntabilitas, dan pengelolaan risiko nonkeuangan sebagai bagian dari penciptaan nilai jangka panjang. Di Indonesia, implementasi ESG didukung oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 [2] serta Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II 2021–2025 [3] yang mewajibkan perusahaan publik menyusun laporan keberlanjutan berdasarkan GRI Standards 2021. Regulasi tersebut menjadikan pengungkapan ESG sebagai instrumen penting dalam menilai keberlanjutan dan tata kelola perusahaan.

Salah satu sektor yang paling terdampak oleh tuntutan keberlanjutan adalah sektor energi. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan [4] berdasarkan data, menunjukkan bahwa sektor energi menyumbang sekitar 54% dari total emisi nasional sehingga memiliki risiko lingkungan yang relatif tinggi dibandingkan sektor lainnya. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, terdapat 91 perusahaan energi yang terdaftar di pasar modal Indonesia. Meskipun sebagian besar perusahaan telah menerbitkan laporan keberlanjutan, kualitas dan kedalaman pengungkapan ESG masih menunjukkan variasi yang cukup besar antarperusahaan. Tingginya risiko lingkungan dan operasional pada sektor energi menuntut perusahaan tidak hanya meningkatkan transparansi ESG, tetapi juga memperkuat sistem pengelolaan risiko. Dalam konteks ini, *Enterprise Risk Management* (ERM) berperan sebagai kerangka strategis yang mengintegrasikan identifikasi, penilaian, dan pengendalian risiko ke dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. COSO menjelaskan bahwa ESG dan ERM memiliki hubungan yang saling berkaitan karena pengungkapan ESG dapat mendukung pengelolaan risiko yang lebih efektif, sementara ERM yang matang membantu perusahaan mengidentifikasi dan mengelola risiko keberlanjutan secara lebih sistematis.



Gambar 1: Grafik Perbandingan 10 Perusahaan Energi dengan Ukuran Aset Terbesar yang terdaftar di BEI 2024

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025).

Sebagai gambaran awal, observasi terhadap sepuluh perusahaan energi terbesar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan adanya variasi skor ESG meskipun perusahaan berada dalam kelompok ukuran yang relatif serupa. Perusahaan dengan skor ESG yang lebih tinggi, seperti PGEO dan ADRO, cenderung memiliki kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM) yang lebih baik dibandingkan perusahaan lain dalam sampel penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengungkapan ESG berpotensi berkaitan dengan kualitas manajemen risiko perusahaan. Namun, hasil Annual Risk Survey oleh IRMAPA tahun 2023 menunjukkan bahwa tingkat kematangan *Enterprise Risk Management* (ERM) perusahaan di Indonesia secara umum masih berada pada kategori menengah, sehingga integrasi antara keberlanjutan dan manajemen risiko masih memerlukan penguatan [5].

Hubungan antara ESG dan *Enterprise Risk Management* (ERM) telah banyak diteliti, tetapi masih menunjukkan hasil yang beragam. Menurut Mahclania dan Helmy [6] menemukan bahwa ESG tidak

berpengaruh langsung terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM), sedangkan Azizah dan Suwarno menunjukkan adanya keterkaitan ESG dan *Enterprise Risk Management* (ERM) dalam mendukung penciptaan nilai perusahaan [7]. Christy dan Sofie menemukan bahwa tidak semua dimensi ESG berpengaruh secara konsisten, sementara Junaidi dan Hanggraeni membuktikan bahwa pengungkapan ESG mampu memperkuat efektivitas ERM [8], [9]. Ketidakkonsistenan temuan tersebut mengindikasikan adanya faktor lain yang dapat memengaruhi hubungan ESG dan *Enterprise Risk Management* (ERM).

Salah satu faktor yang diduga berperan adalah ukuran perusahaan (*firm size*). Menurut Cristea et al. menunjukkan bahwa praktik ESG berkaitan dengan ukuran perusahaan, sedangkan menurut Kristina et al. membuktikan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan [10], [11]. Rahardjo dan Wuryani menjelaskan bahwa perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki kapasitas yang lebih baik dalam mengembangkan tata kelola dan sistem manajemen risiko yang komprehensif [12]. Dengan demikian, ukuran perusahaan berpotensi memperkuat maupun memperlemah pengaruh pengungkapan ESG terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM).

Penelitian ini didasarkan pada *Stakeholder Theory* dan *Agency Theory* yang dijelaskan oleh Subroto dan Endaryati [13]. *Stakeholder Theory* menjelaskan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab kepada berbagai pemangku kepentingan sehingga pengungkapan ESG menjadi sarana komunikasi atas kinerja keberlanjutan perusahaan. Sementara itu, *Agency Theory* memandang bahwa pengungkapan ESG dan penerapan ERM dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan melalui peningkatan transparansi dan kualitas tata kelola.

Berdasarkan fenomena empiris, ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, serta masih terbatasnya penelitian yang menguji hubungan ESG dan *Enterprise Risk Management* (ERM) dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada sektor energi di Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan *Environmental*, *Social*, dan *Governance* (ESG) terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM) dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

1.1. Batasan Penelitian

Penelitian ini diberikan sejumlah batasan untuk menjaga arah pembahasan tetap konsisten dengan fokus yang telah ditentukan:

- Studi ini menggunakan perusahaan sektor energi yang terdata di BEI dalam rentang waktu 2020–2024 sebagai objek penelitian dengan kategori sektor yang ditetapkan berdasarkan struktur sektorisasi yang diterapkan oleh Bursa Efek Indonesia.
- Variabel independen yang digunakan adalah pengungkapan ESG yang diukur menggunakan GRI Standards 2021, meliputi:

Pengungkapan *Environmental* (GRI 300 series)

Pengungkapan *Social* (GRI 400 series)

Pengungkapan *Governance* (GRI 2 dan 3 series)

- Variabel dependen adalah kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM) yang diukur berdasarkan indeks ERM Disclosure mengacu pada COSO Framework 2017 yang terdiri dari lima dimensi utama: Governance and Culture; Strategy and Objective Setting; Performance; Review and Revision; Information, Communication and Reporting.
- Dalam penelitian ini, *firm size* bertindak sebagai variabel moderasi, yang dihitung dengan mengambil log natural dari nilai total aset.
- Sumber data penelitian berasal dari laporan tahunan serta laporan keberlanjutan perusahaan energi yang dipublikasikan melalui situs BEI atau halaman resmi masing-masing perusahaan.

Penelitian ini membahas keterkaitan antara pengungkapan ESG dan kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM) yang dimoderasi oleh *firm size*, tanpa mempertimbangkan variabel keuangan lain seperti profitabilitas, struktur utang, maupun likuiditas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori *Stakeholder* (*Stakeholder Theory*)

Menurut Freeman (1984) dalam Subroto dan Endaryati, *Stakeholder Theory* memandang perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab kepada berbagai pihak yang berkepentingan terhadap aktivitas perusahaan, tidak hanya pemegang saham tetapi juga karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kepentingan para *stakeholder* diyakini dapat mendukung keberlanjutan usaha serta meningkatkan daya saing organisasi [13].

Dalam konteks keberlanjutan, teori ini menjelaskan bahwa perusahaan perlu menunjukkan komitmennya melalui pengungkapan ESG. Dalam penelitian Ramdania dan Haryati menyatakan bahwa tuntutan *stakeholder* terhadap transparansi lingkungan, sosial, dan tata kelola semakin meningkat sehingga perusahaan perlu menyediakan informasi yang relevan dan akurat [14]. Dalam penelitian ini, pengungkapan ESG dipandang sebagai sarana untuk memenuhi harapan *stakeholder* sekaligus mendorong peningkatan kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM). Hubungan tersebut diperkirakan semakin kuat pada perusahaan berukuran besar karena memiliki eksposur publik, cakupan *stakeholder*, dan tekanan regulasi yang lebih tinggi.

2.2. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agent) yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan (Subroto & Endaryati, 2024:01) [13]. Konflik keagenan dapat muncul akibat perbedaan kepentingan dan ketidakseimbangan informasi antara kedua pihak, sehingga diperlukan mekanisme yang mampu mengurangi asimetri informasi tersebut.

Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah pengungkapan ESG karena menyediakan informasi yang lebih luas mengenai pengelolaan risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Menurut Manuel pada tahun 2024 menunjukkan bahwa transparansi ESG yang lebih baik berkontribusi pada penurunan risiko perusahaan melalui peningkatan kualitas informasi bagi investor [15]. Selain itu, *Enterprise Risk Management* (ERM) berperan sebagai sistem pengendalian yang membantu perusahaan mengidentifikasi dan mengelola risiko secara terstruktur. Adissa dan Septiani tahun 2022 menemukan bahwa penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM) yang baik mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan [16]. Atas hal tersebut, ESG dan *Enterprise Risk Management* (ERM) dapat dipandang sebagai mekanisme tata kelola yang saling melengkapi dalam mengurangi konflik keagenan. Perbedaan ukuran perusahaan juga diperkirakan memengaruhi kemampuan organisasi dalam mengintegrasikan informasi ESG ke dalam sistem manajemen risiko.

2.3. *Environmental, Social, and Governance* (ESG)

Environmental, Social, and Governance (ESG) merupakan kerangka keberlanjutan yang digunakan untuk menilai tanggung jawab perusahaan terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Global Reporting Initiative dan United Nations Principles for Responsible Investment menempatkan ESG sebagai standar penting dalam mengevaluasi praktik keberlanjutan perusahaan. Dimensi *Environmental* mencakup pengelolaan energi, emisi, limbah, dan dampak lingkungan; dimensi *Social* berkaitan dengan tenaga kerja, hak asasi manusia, keselamatan kerja, serta hubungan dengan masyarakat, sedangkan dimensi *Governance* berfokus pada tata kelola, etika bisnis, transparansi, dan perlindungan pemegang saham [1], [17].

Dalam penelitian empiris, ESG sering digunakan sebagai indikator kualitas keberlanjutan perusahaan. Pada Yudiansyah dan Burhany menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan ESG yang lebih tinggi cenderung memiliki risiko yang lebih rendah dan tata kelola yang lebih baik [18]. Temuan Junaidi dan Hanggraeni juga mengindikasikan bahwa ESG berperan dalam meningkatkan efektivitas *Enterprise Risk Management* (ERM) [9]. Oleh karena itu, ESG diposisikan sebagai variabel independen yang diperkirakan memengaruhi kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM) pada perusahaan sektor energi.

2.4. *Enterprise Risk Management*

Enterprise Risk Management (ERM) merupakan pendekatan manajemen risiko yang terintegrasi untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengendalikan risiko yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan perusahaan. Berdasarkan COSO *Enterprise Risk Management* (ERM) *Framework* yang dipublikasikan tahun 2018, *Enterprise Risk Management* (ERM) terdiri atas lima komponen utama yaitu *Governance and Culture*, *Strategy and Objective-Setting*, *Performance*, *Review and Revision*, serta *Information, Communication and Reporting* [19].

Menurut Anggota IRMAPA dan CRMS Indonesia, penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM) menjadi semakin penting pada perusahaan dengan tingkat risiko tinggi, termasuk sektor energi yang menghadapi risiko operasional, regulasi, reputasi, dan lingkungan [5]. Penelitian Adissa dan Septiani tahun 2022 menunjukkan bahwa transparansi keberlanjutan dapat mendorong peningkatan kualitas pengelolaan risiko perusahaan. Sejalan dengan itu, Junaidi dan Hanggraeni menyatakan bahwa ESG dan *Enterprise Risk Management* (ERM) memiliki hubungan yang saling mendukung dalam meningkatkan kinerja perusahaan [9], [16]. Berdasarkan alasan tersebut, kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM) digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini.

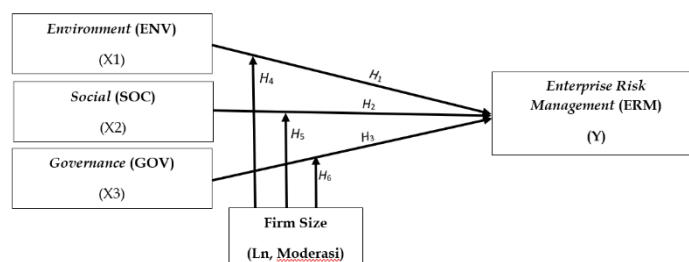
2.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*firm size*) menggambarkan besarnya kapasitas perusahaan yang umumnya diukur menggunakan logaritma natural total aset ($\ln \text{ Total Assets}$). Menurut buku oleh Dang et al., mereka menjelaskan bahwa ukuran perusahaan mencerminkan kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya, menjalankan operasi, serta menghadapi risiko bisnis [20]. Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks, cakupan *stakeholder* yang lebih luas, dan pengawasan regulasi yang lebih tinggi.

Menurut Rahardjo dan Wuryani (2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap efektivitas pengungkapan keberlanjutan dan tata kelola perusahaan [12]. Sementara itu, Masyitoh dan Indrabudiman menunjukkan bahwa *firm size* mampu memoderasi pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan [21]. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menempatkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi yang diperkirakan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh ESG *Disclosure* terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM).

2.6. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual yang digunakan untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai hubungan antara variabel independen, yaitu pengungkapan *Environmental*, *Social*, dan *Governance* dengan variabel dependen yaitu kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM). Kerangka konseptual ini juga menjelaskan peranan ukuran perusahaan (*firm size*) sebagai moderator yang memperkuat keterkaitan antara masing-masing dimensi ESG dengan kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM). Penyusunan kerangka konseptual ini bertujuan untuk menggambarkan alur pemikiran secara sistematis dan terstruktur mengenai bagaimana setiap variabel saling berpengaruh. Berikut merupakan kerangka konseptual penelitian ini.



Gambar 2: Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber: Gambar diolah oleh peneliti, 2025

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh Pengungkapan *Environmental* terhadap Kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM)

Pengungkapan *Environmental* menunjukkan sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi terkait pengelolaan emisi, energi, limbah, dan risiko lingkungan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan *Environmental*, semakin besar informasi yang tersedia untuk mendukung identifikasi dan pengendalian risiko lingkungan dalam sistem *Enterprise Risk Management* (ERM). Berdasarkan penelitian Mahclania dan Helmy, Liu dan Lin, serta Junaidi dan Hanggraeni menunjukkan bahwa aspek lingkungan memiliki keterkaitan dengan efektivitas pengelolaan risiko perusahaan [6], [9], [22]. Maka, dirumuskan hipotesis sebagai berikut. **H₁: Pengungkapan *Environmental* berpengaruh positif terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM).**

Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Governance (ESG) terhadap Kualitas Enterprise Risk Management (ERM) dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Energi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2024 (Muhammad Naiyiron Romdoni)

2.7.2. Pengaruh Pengungkapan *Social* terhadap Kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM)

Pengungkapan *Social* mencerminkan transparansi perusahaan dalam mengelola hubungan dengan tenaga kerja, masyarakat, pelanggan, dan pemangku kepentingan lainnya. Informasi tersebut membantu perusahaan mengenali risiko sosial yang dapat memengaruhi operasional maupun reputasi perusahaan. Menurut Mahclania dan Helmy, Ramdania dan Haryati, serta Liu dan Lin menunjukkan bahwa transparansi aspek sosial mendukung pengelolaan risiko yang lebih efektif [6], [14], [22]. Maka, dirumuskan hipotesis sebagai berikut. **H₂: Pengungkapan *Social* berpengaruh positif terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM).**

2.7.3. Pengaruh Pengungkapan *Governance* terhadap Kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM)

Pengungkapan *Governance* menggambarkan transparansi perusahaan terkait tata kelola, pengawasan, kepatuhan, dan akuntabilitas. Semakin baik pengungkapan *Governance*, semakin besar informasi yang tersedia mengenai mekanisme pengendalian dan pengelolaan risiko perusahaan. Menurut Mahclania dan Helmy, Christy dan Sofie, serta Manuel menemukan bahwa kualitas tata kelola yang baik berkaitan dengan pengelolaan risiko yang lebih efektif [6], [8], [15], sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut. **H₃ Pengungkapan *Governance* berpengaruh positif terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM).**

2.7.4. Peran Moderasi Ukuran Perusahaan pada Hubungan Pengungkapan *Environmental* dan Kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM)

Efektivitas informasi *Environmental* dalam mendukung *Enterprise Risk Management* (ERM) dapat berbeda sesuai kapasitas perusahaan. Perusahaan berukuran besar umumnya memiliki sumber daya, sistem informasi, dan mekanisme pengendalian yang lebih memadai untuk mengintegrasikan informasi lingkungan ke dalam proses manajemen risiko. Temuan Mahclania dan Helmy, Cristea et al., serta Rahardjo dan Wuryani mendukung pentingnya karakteristik perusahaan dalam memperkuat hubungan tersebut. Maka dari itu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut [6], [10], [12]. **H₄: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh pengungkapan *Environmental* terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM).**

2.7.5. Peran Moderasi Ukuran Perusahaan pada Hubungan Pengungkapan *Social* dan Kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM)

Pengungkapan *Social* dapat membantu perusahaan mengidentifikasi dan mengelola risiko yang berkaitan dengan tenaga kerja maupun *stakeholder*. Namun, kemampuan memanfaatkan informasi tersebut diperkirakan berbeda antar-perusahaan. Mahclania dan Helmy, Adhi dan Cahyonowati, Cristea et al., serta Kristina et al. menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berhubungan dengan implementasi ESG dan dampaknya terhadap berbagai aspek perusahaan [6], [10], [11], [23]. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut. **H₅: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh pengungkapan *Social* terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM).**

2.7.6. Peran Moderasi Ukuran Perusahaan pada Hubungan Pengungkapan *Governance* dan Kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM)

Informasi *Governance* dapat mendukung proses pengawasan dan pengendalian risiko perusahaan. Namun, efektivitas integrasinya ke dalam *Enterprise Risk Management* (ERM) diperkirakan dipengaruhi oleh kapasitas organisasi. Cristea et al., Kristina et al., serta Rahardjo dan Wuryani menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berkaitan dengan implementasi ESG dan sistem pengendalian risiko [10]–[12]. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut. **H₆: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh pengungkapan *Governance* terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM).**

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena seluruh variabel diukur dalam bentuk numerik dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif berlandaskan paradigma positivistik yang bertujuan menguji hipotesis melalui pengukuran variabel pada populasi atau sampel tertentu [24]. Cresswell juga menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel secara sistematis melalui analisis statistik [25]. Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji pengaruh pengungkapan *Environmental*, *Social*, and *Governance* (ESG) terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM) dengan ukuran perusahaan (firm size) sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (annual report) dan laporan keberlanjutan (sustainability report) perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan laman resmi masing-masing perusahaan. Pengungkapan ESG diukur berdasarkan indikator Global Reporting Initiative (GRI), sedangkan kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM) diukur menggunakan kerangka COSO *Enterprise Risk Management* (ERM). Data keuangan perusahaan digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan (firm size) [17], [19], [26].

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian terdiri atas seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023:133). Kriteria sampel meliputi: (1) perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024, (2) menerbitkan annual report secara konsisten selama periode penelitian, dan (3) menerbitkan *sustainability report* secara konsisten selama periode penelitian.

Tabel 1. Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020–2024.	91
2	Perusahaan sektor energi yang tidak konsisten menerbitkan Laporan Tahunan (Annual Report) selama periode 2020–2024	-33
3	Perusahaan sektor energi yang tidak konsisten menerbitkan Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) pada tahun 2020–2024.	-38
Jumlah Perusahaan Sampel		20
Jumlah observasi (5 tahun x 20)		100
Jumlah Casewise		(4)
Jumlah Observasi Final		96

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan proses seleksi, diperoleh 20 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria penelitian. Dengan periode observasi lima tahun (2020–2024), total data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100 observasi. Namun, setelah masuk ke dalam alat analisis SPSS, sampel terkenal *Casewise* sehingga harus mengeluarkan 4 outlier dan menjadikan sampel akhir sebesar 96 observasi.

3.4. Definisi dan Persamaan Variabel

Variabel penelitian merupakan unsur-unsur yang memiliki perbedaan nilai atau karakteristik tertentu dan sengaja ditetapkan oleh peneliti untuk diukur serta dianalisis guna memperoleh suatu kesimpulan ilmiah [24]. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan terdiri atas variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi. Masing-masing variabel tersebut dijelaskan secara rinci agar memudahkan proses pengukuran serta analisis pada tahap penelitian berikutnya.

3.4.1. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi variabel dependen [24]. Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri atas tiga dimensi *Environmental*, *Social*, and *Governance* (ESG), yaitu Pengungkapan *Environmental* (X1), Pengungkapan *Social* (X2), dan Pengungkapan *Governance* (X3).

1. Pengungkapan *Environmental* (X1)

Pengungkapan *Environmental* merupakan pengungkapan informasi terkait dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan, seperti pengelolaan energi, emisi, limbah, air, dan keanekaragaman hayati [27]. Pengukuran variabel ini mengacu pada GRI Standards Seri 300 yang mencakup aspek material, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, limbah, dan penilaian lingkungan pemasok [17].

Pengukuran dilakukan menggunakan metode *dummy* dengan skor 1 apabila suatu item diungkapkan dan skor 0 apabila tidak diungkapkan [8]. Nilai indeks dihitung menggunakan rumus:

$$ENV = \frac{\text{Total item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Total item pengungkapan GRI (31)}} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

ENV = Indeks Pengungkapan *Environmental*

ΣXi = Total item pengungkapan aspek *environmental* yang diungkapkan perusahaan berdasarkan Indikator GRI

N = Jumlah seluruh item pengungkapan *environmental* yang menjadi indikator penilaian.

Nilai indeks berada pada rentang 0-1, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan tingkat pengungkapan *environmental* yang lebih baik.

Sumber: Christy dan Sofie [8].

2. Pengungkapan *Social* (X2)

Pengungkapan *Social* merupakan pengungkapan informasi mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap tenaga kerja, masyarakat, pelanggan, dan pemangku kepentingan lainnya [16]. Pengukuran variabel ini mengacu pada GRI Standards Seri 400 yang mencakup aspek ketenagakerjaan, kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan, hak asasi manusia, masyarakat lokal, pemasok, pelanggan, dan kepatuhan sosial [17].

Penilaian dilakukan menggunakan metode *dummy* dengan skor 1 untuk item yang diungkapkan dan skor 0 untuk item yang tidak diungkapkan [8]. Nilai indeks dihitung dengan rumus:

$$SOC = \frac{\text{Total item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Total item pengungkapan GRI (36)}} \times 100\% \quad (2)$$

Keterangan:

SOC = Indeks Pengungkapan *Social*

ΣXi = Total item pengungkapan aspek *social* yang diungkapkan perusahaan berdasarkan Indikator GRI

N = Jumlah seluruh item pengungkapan *social* yang menjadi indikator penilaian.

Nilai indeks berada pada rentang 0-1, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan tingkat pengungkapan *social* yang lebih baik.

Sumber: Christy dan Sofie [8].

3. Pengungkapan *Governance* (X3)

Pengungkapan *Governance* merupakan pengungkapan informasi mengenai struktur tata kelola, sistem pengawasan, transparansi manajemen, dan mekanisme akuntabilitas perusahaan [28]. Pengukuran variabel ini menggunakan indikator GRI 2 dan GRI 3 yang mencakup pengungkapan umum, struktur tata kelola, keterlibatan pemangku kepentingan, serta pengelolaan topik material [1], [17].

Pengukuran dilakukan menggunakan metode *dummy* dengan skor 1 apabila item diungkapkan dan skor 0 apabila tidak diungkapkan [8]. Nilai indeks dihitung menggunakan rumus:

$$GOV = \frac{\text{Total item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Total item pengungkapan GRI (33)}} \times 100\% \quad (3)$$

Sumber: Christy dan Sofie [8].

Keterangan:

GOV = Indeks Pengungkapan *Governance*

ΣXi = Total item pengungkapan aspek *governance* yang diungkapkan perusahaan berdasarkan Indikator GRI

N = Jumlah seluruh item pengungkapan *governance* yang menjadi indikator penilaian.

Nilai indeks berada pada rentang 0-1, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan tingkat pengungkapan *governance* yang lebih baik.

Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen [24]. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM).

Enterprise Risk Management (ERM) merupakan pendekatan manajemen risiko yang terintegrasi untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan perusahaan. Menurut Yudiansyah dan Burhany, *Enterprise Risk Management* (ERM) merupakan proses berkelanjutan yang membantu perusahaan mengantisipasi dan merespons berbagai risiko secara sistematis [18]. Pengukuran kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM) dalam penelitian ini mengacu pada COSO *Enterprise Risk Management* (ERM) Framework yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu *Governance and Culture*, *Strategy and Objective-Setting*, *Performance*, *Review and Revision*, serta *Information, Communication and Reporting* [19].

Kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM) diukur menggunakan *Enterprise Risk Management* (ERM) Index berdasarkan tingkat pengungkapan 20 prinsip COSO *Enterprise Risk Management* (ERM) dalam laporan tahunan perusahaan. Penilaian dilakukan dengan metode dummy, yaitu skor 1 apabila suatu item diungkapkan dan skor 0 apabila tidak diungkapkan [18]. Nilai indeks dihitung menggunakan rumus:

$$ERM = \frac{\text{Total item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Total item pengungkapan COSO ERM (20)}} \times 100\% \quad (4)$$

Sumber: Yudiansyah & Burhany [9]

Keterangan:

ERM = Indeks Kualitas *Enterprise Risk Management*

ΣXi = Total item pengungkapan *Enterprise Risk Management* yang diungkapkan perusahaan berdasarkan indikator COSO *Enterprise Risk Management Framework* 2017

N = Jumlah seluruh item pengungkapan *Enterprise Risk Management* yang menjadi indikator penilaian.

Nilai indeks berada pada rentang 0-1, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan kualitas pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) yang lebih baik.

Variabel Intervening

Variabel moderasi merupakan variabel yang memengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen [24]. Dalam penelitian ini, variabel moderasi yang digunakan adalah ukuran perusahaan (*firm size*).

Ukuran perusahaan (*firm size*) menggambarkan besarnya kapasitas perusahaan yang tercermin dari total aset yang dimiliki. Menurut buku Dang et al., ukuran perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya, menjalankan aktivitas operasional, serta menghadapi berbagai risiko bisnis. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk mengimplementasikan praktik keberlanjutan dan sistem manajemen risiko yang lebih komprehensif [20].

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset (*natural logarithm of total assets*) yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Penggunaan logaritma natural bertujuan untuk mengurangi perbedaan skala data antarperusahaan sehingga distribusi data menjadi lebih normal dan mudah dianalisis. Pengukuran ukuran perusahaan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Firm\ Size = Ln(Total\ Aset) \quad (5)$$

Keterangan:

Ukuran perusahaan = Logaritma (Jumlah Aset Perusahaan dalam Laporan Keuangan)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Data

4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan kriteria nilai signifikansi > 0,05 menunjukkan data berdistribusi normal [29]. Uji ini dilakukan agar dapat dinyatakan berdistribusi normal setelah membuat 2 dari 100 observasi.

Tabel 2. Tabel Hasil Uji Normalitas

Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Governance (ESG) terhadap Kualitas Enterprise Risk Management (ERM) dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Energi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2024 (Muhammad Naiyiron Romdoni)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
<i>Unstandardized Residual</i>	
N	98
Test Statistic	0,078
Asymp. Sig. (2-tailed)	.157 ^c

Sumber: Data olahan SPSS Ver. 26

Berdasarkan Tabel 2, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,157 > 0,05$, sehingga residual berdistribusi normal sehingga model memenuhi asumsi normalitas.

4.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model dinyatakan bebas multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 [29].

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Model</i>	Coefficients^a	
	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
(Constant)		
ENV	0,919	1,088
SOC	0,779	1,284
GOV	0,723	1,384

Sumber: Data olahan SPSS Ver. 26

Berdasarkan Tabel 3, seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,10 dan *VIF* di bawah 10, sehingga model penelitian tidak mengalami gejala multikolinearitas.

4.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Spearman Rho dengan kriteria nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas [29].

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Correlations					
Spearman's rho		ENV	SOC	GOV	<i>Unstandardized Residual</i>
ENV	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	0,010	.225*	0,032
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,921	0,026	0,755
	<i>N</i>	98	98	98	98
SOC	<i>Correlation Coefficient</i>	0,010	1,000	.470**	-0,010
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,921		0,000	0,925
	<i>N</i>	98	98	98	98
GOV	<i>Correlation Coefficient</i>	.225*	.470**	1,000	0,017
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,026	0,000		0,870
	<i>N</i>	98	98	98	98
<i>Unstandardized Residual</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	0,032	-0,010	0,017	1,000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,755	0,925	0,870	
	<i>N</i>	98	98	98	98

Sumber: Data olahan SPSS Ver 26.

Berdasarkan Tabel 4, variabel ENV, SOC, dan GOV memiliki nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,755; 0,925; dan 0,870. Seluruh nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga model terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

4.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan Durbin–Watson (DW) untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar residual.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1,875

Sumber: Data olahan SPSS Ver 26.

Berdasarkan Tabel 5 bahwasanya diperoleh nilai DW sebesar 1,8450 yang berada di antara DU (1,7345) dan 4–DU (2,2655), yaitu $1,7345 < 1,8450 < 2,2655$. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami autokorelasi.

4.1.5 Analisis Regresi Linear Berganda (Model 1)

1. Persamaan Regresi

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh pengungkapan *Environmental* (ENV), *Social* (SOC), dan *Governance* (GOV) terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM). Selain menunjukkan arah hubungan antarvariabel, analisis ini juga digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen [29].

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ERM = 36,696 + 0,290ENV + 0,323SOC - 0,018GOV + \epsilon \quad (6)$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa variabel *Environmental* (ENV) dan *Social* (SOC) memiliki arah pengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM), sedangkan *Governance* (GOV) memiliki arah pengaruh negatif. Di antara ketiga variabel, *Social* (SOC) memiliki koefisien regresi terbesar sehingga menunjukkan kontribusi yang relatif lebih dominan terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM)

1. Uji Simultan (Uji f)

Uji simultan (F) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen [29]

Tabel 6. Hasil Uji Simultan Model 1

ANOVA ^a					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	159,124	3	53,041	4,183	.008 ^b
Residual	1179,342	95	12,681		
Total	1338,465	98			

Sumber: Data olahan SPSS Ver 26

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai F sebesar 4,183 dengan tingkat signifikansi 0,008 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel ENV, SOC, dan GOV secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM) sehingga model penelitian dinyatakan layak digunakan.

2. Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2021:149).

Tabel 7. Hasil Uji Determinasi Model 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.345 ^a	0,119	0,090	3,56105

Sumber: Data olahan SPSS 26 Ver.

Berdasarkan tabel 7 diatas, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,090 menunjukkan bahwa variabel ENV, SOC, dan GOV mampu menjelaskan 9% variasi kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM), sedangkan sisanya sebesar 91% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (t) digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual [29].

Tabel 8. Hasil Uji Parsial Model 1

Model 1	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients	Std. Error		Standardized Coefficients	Sig.
	B			Beta	
(Constant)	36,696	10,029			0,000
ENV	0,290	0,164		0,180	0,081
SOC	0,323	0,125		0,282	0,011
GOV	-0,018	0,160		-0,013	0,912

Sumber: Data olahan SPSS 26 Ver.

Hasil pengujian terlihat pada tabel 8 menunjukkan bahwa variabel *Social* (SOC) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM) (sig. 0,011 < 0,05). Sementara itu, *Environmental* (ENV) (sig. 0,081 > 0,05) dan *Governance* (GOV) (sig. 0,912 > 0,05) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM).

4. Hasil Analisis Sementara

Berdasarkan hasil regresi utama, hanya variabel pengungkapan *Social* (SOC) yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM), sedangkan *Environmental* (ENV) dan *Governance* (GOV) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi sosial merupakan aspek ESG yang paling dominan dalam menjelaskan kualitas ERM pada perusahaan sektor energi.

Atas dasar tersebut, analisis moderasi selanjutnya difokuskan pada hubungan antara SOC dan *Enterprise Risk Management* (ERM) dengan memasukkan ukuran perusahaan (*firm size*) sebagai variabel moderasi melalui pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh pengungkapan sosial terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM).

4.1.6 Analisis Moderated Regression Analysis (MRA)

1. Persamaan Regresi

Berdasarkan hasil Moderated Regression Analysis (MRA), diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ERM = 57,662 + 0,296SOC + 0,815SIZE + 0,219SOCM + \epsilon \quad (7)$$

Hasil regresi menunjukkan bahwa pengungkapan sosial (SOC), ukuran perusahaan (SIZE), dan variabel interaksi (SOCM) memiliki arah pengaruh positif terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM). Koefisien positif pada variabel interaksi mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan cenderung memperkuat pengaruh pengungkapan sosial terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM).

2. Uji Simultan (Uji f)

Tabel 9. Hasil Uji Simultan SOCM

ANOVA ^a				
--------------------	--	--	--	--

	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Regression	205,831	3	68,610	5,634	.001 ^b
Residual	1132,634	93	12,179		
Total	1338,465	96			

Sumber: Data olahan SPSS 26 Ver.

Berdasarkan Tabel 9, diperoleh nilai sampel 96 yang sebelumnya 98 karena terkena efek *casewise outlier*. Adapun nilai F sebesar 5,634 dengan tingkat signifikansi 0,001 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel SOC, SIZE, dan SOCM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM) sehingga model moderasi dinyatakan layak digunakan.

3. Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi SOCM

<i>Model Summary^b</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
2	.392 ^a	0,154	0,126	3,48982

Sumber: Data olahan SPSS 26 Ver.

Berdasarkan tabel 10, nilai Adjusted R Square sebesar 0,126 menunjukkan bahwa variabel SOC, SIZE, dan SOCM mampu menjelaskan 12,6% variasi kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM), sedangkan sisanya sebesar 87,4% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

4. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 11. Hasil Uji Parsial SOCM

<i>Coefficients^a</i>					
<i>Model 2</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
(Constant)	57,662	0,355		162,656	0,000
SOC	0,296	0,115	0,260	2,573	0,012
SIZE_M	0,815	0,301	0,278	2,706	0,008
SOCM	0,219	0,104	0,196	2,106	0,037

Sumber: Data olahan SPSS 26 Ver.

Hasil uji parsial pada tabel 11 menunjukkan bahwa variabel interaksi SOCM memiliki nilai koefisien sebesar 0,219 dengan signifikansi 0,037 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh pengungkapan sosial terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM), sehingga Hipotesis 5 diterima. Selain itu, variabel SIZE juga berpengaruh signifikan terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM) (sig. 0,008), sehingga ukuran perusahaan dikategorikan sebagai quasi moderator.

5. Hasil Analisis Sementara

Berdasarkan hasil regresi pada Model 1, hanya variabel pengungkapan *Social* (SOC) yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM). Sementara itu, variabel *Environmental* (ENV) dan *Governance* (GOV) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Pengujian moderasi pada Model 2 difokuskan pada hubungan antara pengungkapan *Social* (SOC) dan kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM) dengan memasukkan ukuran perusahaan (*firm size*) sebagai variabel moderasi. Hasil Moderated Regression Analysis (MRA) menunjukkan bahwa variabel interaksi SOCM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM) (sig. 0,037 $< 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh pengungkapan sosial terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM) sehingga pembahasan hipotesis dalam penelitian ini difokuskan pada H1, H2, H3, dan H5, karena hanya hubungan pada H2 yang memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian moderasi lebih lanjut.

4.2 Pembahasan

4.2.2 Pengaruh *Environmental* berpengaruh positif terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM)

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa pengungkapan *Environmental* (ENV) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,081 atau lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan *Environmental* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa pengungkapan *Environmental* berpengaruh positif terhadap kualitas ERM dinyatakan **ditolak**. Meskipun demikian, nilai signifikansi tersebut relatif mendekati batas signifikansi 5% sehingga mengindikasikan adanya kecenderungan hubungan yang belum cukup kuat untuk dinyatakan signifikan secara statistik. Temuan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menguji kembali hubungan tersebut dengan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, jumlah sampel yang lebih luas atau karakteristik perusahaan yang berbeda sehingga potensi pengaruh *Environmental* terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM) dapat dievaluasi secara lebih komprehensif. Adapun Temuan ini mengindikasikan bahwa informasi lingkungan yang diungkapkan perusahaan belum sepenuhnya mencerminkan efektivitas pengelolaan risiko yang diterapkan. Pada sektor energi, berbagai risiko lingkungan seperti emisi karbon, penggunaan sumber daya alam, pencemaran, dan pengelolaan limbah umumnya memiliki dampak jangka panjang. Oleh karena itu, peningkatan pengungkapan *Environmental* belum tentu diikuti oleh peningkatan kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM) pada periode yang sama. Selain itu, pengungkapan lingkungan sering kali dilakukan untuk memenuhi tuntutan regulasi dan pelaporan keberlanjutan sehingga belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam sistem manajemen risiko perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Putra & Hakim yang menemukan bahwa dimensi *Environmental* dalam pengungkapan ESG tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sektor energi dan pertambangan di Indonesia [30]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan informasi mengenai emisi, efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan penggunaan sumber daya belum tentu menggambarkan efektivitas pengelolaan perusahaan secara langsung.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Mahclania & Helmy, Liu & Lin, serta Junaidi & Hanggraeni yang menemukan adanya hubungan antara ESG dan pengelolaan risiko perusahaan. Perbedaan tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan pendekatan pengukuran [6], [9], [22]. Penelitian terdahulu umumnya menggunakan ESG sebagai satu konstruk yang terintegrasi, sedangkan penelitian ini menguji masing-masing dimensi ESG secara terpisah sehingga pengaruh *Environmental* dapat diamati secara lebih spesifik.

4.2.3 Pengaruh *Social* berpengaruh positif terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM)

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa pengungkapan *Social* (SOC) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,011 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan *Social* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa pengungkapan *Social* berpengaruh positif terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM) dinyatakan **diterima**. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan sosial perusahaan, semakin baik pula kualitas pengelolaan risiko yang dimiliki perusahaan. Pada sektor energi, aspek sosial memiliki peran penting karena perusahaan berinteraksi langsung dengan tenaga kerja, masyarakat sekitar, pelanggan, dan berbagai *stakeholder* lainnya. Pengungkapan informasi terkait kesehatan dan keselamatan kerja, pengembangan sumber daya manusia, hubungan industrial, serta tanggung jawab sosial perusahaan dapat membantu mengidentifikasi dan mengelola berbagai risiko operasional maupun risiko reputasi secara lebih efektif.

Hasil penelitian ini mendukung *Stakeholder Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan perlu memenuhi harapan berbagai pemangku kepentingan untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan *Agency Theory* yang menjelaskan bahwa transparansi informasi dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor. Semakin luas informasi sosial yang diungkapkan perusahaan, semakin besar pula kepercayaan *stakeholder* terhadap kualitas pengelolaan perusahaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Mahclania & Helmy, Ramdania & Haryati, Liu & Lin, serta Junaidi & Hanggraeni yang menunjukkan bahwa pengungkapan sosial berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengelolaan risiko perusahaan [6], [14], [22], [9]. Hasil tersebut memperkuat argumentasi bahwa aspek sosial

merupakan salah satu dimensi ESG yang memiliki keterkaitan langsung dengan efektivitas *Enterprise Risk Management* (ERM), khususnya pada sektor energi yang memiliki eksposur risiko sosial relatif tinggi.

4.2.4 Pengaruh *Governance* berpengaruh positif terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM)

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa pengungkapan *Governance* (GOV) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,912 yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan *Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Dengan hasil tersebut, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa pengungkapan *Governance* berpengaruh positif terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM) dinyatakan **ditolak**.

Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan tata kelola perusahaan belum tentu mencerminkan efektivitas penerapan manajemen risiko dalam praktik perusahaan. Informasi *Governance* yang diungkapkan umumnya berkaitan dengan struktur dewan komisaris, komite audit, kepatuhan, serta kebijakan tata kelola perusahaan. Meskipun informasi tersebut penting untuk menunjukkan kualitas tata kelola, keberadaannya belum tentu menggambarkan kualitas proses identifikasi, evaluasi, dan pengendalian risiko yang menjadi bagian dari *Enterprise Risk Management* (ERM). Selain itu, sebagian besar perusahaan publik telah diwajibkan memenuhi berbagai ketentuan tata kelola perusahaan sehingga tingkat pengungkapan *Governance* cenderung relatif seragam. Kondisi tersebut dapat menyebabkan variasi pengungkapan *Governance* antarperusahaan menjadi rendah sehingga pengaruhnya terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM) tidak terlihat secara signifikan dalam model penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Putra & Hakim yang menemukan bahwa pengungkapan *Governance* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas pengelolaan perusahaan [30]. Namun, hasil ini berbeda dengan Mahclania & Helmy, Adissa & Septiani, serta Junaidi & Hanggraeni yang menemukan bahwa tata kelola perusahaan memiliki hubungan dengan efektivitas manajemen risiko [6], [9], [16]. Perbedaan tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan objek penelitian, periode pengamatan, serta pendekatan pengukuran ESG yang digunakan.

4.2.5 Ukuran perusahaan memoderasi (memperkuat) pengaruh pengungkapan *Social* terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM)

Hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA) menunjukkan bahwa variabel interaksi antara pengungkapan *Social* dan ukuran perusahaan (SOCM) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,037 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh pengungkapan *Social* terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM), sehingga hipotesis kelima (H5) dinyatakan **diterima**. Koefisien interaksi yang bernilai positif menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara pengungkapan *Social* dan kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM). Artinya, pengaruh positif pengungkapan sosial terhadap kualitas manajemen risiko akan semakin kuat pada perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar. Perusahaan besar umumnya memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks, jumlah *stakeholder* yang lebih banyak, serta eksposur risiko yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan berukuran kecil.

Dari perspektif *Stakeholder Theory*, perusahaan besar menghadapi tekanan yang lebih besar untuk memenuhi harapan *Stakeholder* melalui transparansi dan praktik keberlanjutan yang lebih baik. Sementara itu, *Agency Theory* menjelaskan bahwa perusahaan besar cenderung menghadapi tingkat asimetri informasi yang lebih tinggi sehingga membutuhkan sistem pengungkapan dan pengelolaan risiko yang lebih kuat. Kondisi tersebut mendorong perusahaan besar untuk mengintegrasikan informasi sosial ke dalam proses manajemen risiko secara lebih efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Cristea et al., Rahardjo & Wuryani, serta Masyitoh & Indrabudiman yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berkaitan dengan efektivitas implementasi ESG dan pengelolaan risiko perusahaan [10], [12], [21]. Temuan ini memperlihatkan bahwa manfaat pengungkapan sosial terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM) cenderung lebih besar pada perusahaan dengan sumber daya, kapasitas organisasi, dan sistem pengendalian yang lebih memadai.

5 KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, dan KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengujian data, analisis, dan pembahasan mengenai pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM) dengan ukuran perusahaan (*firm size*) sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- Pengungkapan *Environmental* tidak menunjukkan pengaruh terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM). Temuan ini menunjukkan bahwa luasnya pengungkapan aspek lingkungan belum mampu menjelaskan variasi kualitas ERM pada perusahaan sektor energi selama periode penelitian.
- Pengungkapan *Social* berpengaruh positif terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pengungkapan aspek sosial yang dilakukan perusahaan, maka semakin baik pula kualitas pengelolaan risiko perusahaan.
- Pengungkapan *Governance* tidak menunjukkan pengaruh terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM). Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya tingkat pengungkapan tata kelola belum tentu diikuti oleh peningkatan kualitas pengelolaan risiko perusahaan.
- Ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh pengungkapan *Social* terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM). Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan positif antara pengungkapan sosial dan kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM) menjadi lebih kuat pada perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar. Selain itu, ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM) sehingga dikategorikan sebagai quasi-moderator.

Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini mendukung *Stakeholder Theory* dan *Agency Theory* dengan menunjukkan bahwa hanya dimensi *Social* yang berpengaruh terhadap kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM), sehingga tidak seluruh dimensi ESG memiliki kontribusi yang sama dalam pengelolaan risiko perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan terbukti memperkuat hubungan antara pengungkapan sosial dan kualitas ERM. Secara praktis, perusahaan sektor energi perlu meningkatkan kualitas pengungkapan sosial sebagai bagian dari strategi penguatan sistem *Enterprise Risk Management* (ERM). Bagi regulator, temuan ini menunjukkan pentingnya mendorong integrasi pengungkapan sosial dengan pengelolaan risiko serta mempertimbangkan karakteristik ukuran perusahaan dalam penyusunan kebijakan pelaporan keberlanjutan dan manajemen risiko.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Perusahaan Energi

Perusahaan disarankan untuk mengintegrasikan pengungkapan ESG dengan sistem *Enterprise Risk Management* (ERM), khususnya pada aspek *social* yang terbukti berpengaruh terhadap kualitas ERM. Selain itu, implementasi aspek *environmental* dan *governance* perlu ditingkatkan agar pengungkapan mencerminkan pengelolaan risiko yang efektif.

2. Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan

Investor disarankan tidak hanya memperhatikan skor ESG secara keseluruhan, tetapi juga mengevaluasi kualitas pengungkapan, terutama aspek *social*, sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Regulator

Regulator diharapkan dapat memperkuat kebijakan yang mengintegrasikan pelaporan ESG dengan *Enterprise Risk Management* (ERM) serta meningkatkan evaluasi terhadap kualitas pengungkapan keberlanjutan perusahaan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek dan periode penelitian serta menambahkan variabel lain, seperti profitabilitas, leverage, tata kelola perusahaan, atau kepemilikan institusional. Pengukuran ESG juga dapat dikembangkan menggunakan pendekatan kualitas pengungkapan (*quality disclosure*) agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menyadari masih terdapat beberapa keterbatasan yang dapat menjadi perhatian dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai Koefisien determinasi (R²) relatif rendah

Penelitian ini memiliki nilai koefisien determinasi yang relatif rendah, sehingga masih terdapat faktor-faktor lain di luar model penelitian yang dapat memengaruhi kualitas *Enterprise Risk Management* (ERM), namun belum dianalisis dalam penelitian ini.

2. Pengukuran ESG menggunakan *disclosure index*

Pengukuran ESG dilakukan berdasarkan tingkat pengungkapan (*disclosure index*) menggunakan standar GRI, sehingga penelitian belum mampu menilai kualitas, kedalaman, maupun efektivitas implementasi ESG yang sesungguhnya.

3. Objek penelitian terbatas pada sektor energi

Penelitian hanya menggunakan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi pada sektor industri lainnya.

4. Periode penelitian 2020-2024

Penelitian hanya mencakup periode 2020–2024 sehingga belum mampu menggambarkan pengaruh ESG terhadap kualitas ERM dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua dan keluarga atas dukungan yang diberikan selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan dosen penguji atas bimbingan, arahan, dan masukan yang diberikan. Selain itu, apresiasi disampaikan kepada teman-teman yang telah membantu dan memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] United Nations Principles for Responsible Investment, “Principles for Responsible Investment,” 2025. <https://www.globalreporting.org/standards/>.
- [2] Otoritas Jasa Keuangan, “Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/PJOK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik,” 2017. [Online]. Available: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Pages/POJK-Penerapan-Keuangan-Berkelanjutan-bagi-Lembaga-Jasa-Keuangan%2C-Emiten%2C-dan-Perusahaan-Publik.aspx>
- [3] Otoritas Jasa Keuangan, “Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II (2021 – 2025),” 2025. doi: <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Roadmap-Keuangan-Berkelanjutan-Tahap-II-%282021-2025%29.aspx>.
- [4] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, “Grafik Emisi Sektor Energi 2000 - 2024,” 2024. https://signsmart.menlhk.go.id/v2.1/app/chart/emisi_energy_m
- [5] IRMAPA, “Annual Risk Survey: Konteks Korporasi Indonesia Tahun 2023,” 2023. doi: <https://irmapa.org/annual-risk-survey-konteks-korporasi-indonesia-2023/>.
- [6] A. Mahclania and H. Helmy, “Pengaruh Risiko Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap Enterprise Risk Management (ERM) dengan Kepemilikan Keluarga sebagai Variabel Moderasi,” *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, vol. 7, no. 4, pp. 1476–1493, 2025, doi: <https://doi.org/10.24036/jea.v7i4.3493>.
- [7] N. Azizah and Suwarno, “The Effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) on Corporate Performance With Enterprise Risk Management (ERM) as A Mediating Variable,” *International Journal of Economics, Business and Accounting Research*, vol. 9, no. 4, pp. 1–14, 2025, doi: <https://doi.org/10.29040/ijebar.v9i4.18945>.
- [8] E. Christy and Sofie, “Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, dan Governance Terhadap Nilai Perusahaan,” *Jurnal Ekonomi Trisakti*, vol. 3, no. 2, pp. 3899–3908, 2023, doi: <http://dx.doi.org/10.25105/jet.v3i2.18233>.
- [9] W. Junaidi and D. Hanggraeni, “Revealing The Impact of ERM and ESG Disclosures On The Performance of Non-Financial Public Companies In Indonesia: An Empirical Study From 2017 - 2022,” *Eduvest - Journal of Universal Studies*, vol. 4, no. 11, pp. 10847–10858, 2024, doi: <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i11.44745>.
- [10] M. Cristea, G. Noja, E. Thalassinou, D. Cîrciumaru, and C. Claudia, “Environmental, Social and Governance Credentials of Agricultural Companies—The Interplay with Company Size,” *MDPI*, vol. 11, no. 30, pp. 1–12, 2022, doi: <https://doi.org/10.3390/resources11030030>.
- [11] R. Kristina, R. Sarlawa, and A. Mahrita, “Analisis Pengaruh ESG Rating Terhadap Nilai Perusahaan Dengan

Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Governance (ESG) terhadap Kualitas Enterprise Risk Management (ERM) dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Energi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2024 (Muhammad Naiyiron Romdoni)

- Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi di Indeks LQ45,” *Journal of Accounting and Financial Management*, vol. 6, no. 6, pp. 3510–3517, 2026, doi: <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i6>.
- [12] A. P. Rahardjo and E. Wuryani, “Pengaruh Good Corporate Governance, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018),” *Jurnal Akuntansi Unesa*, vol. 10, no. 1, 2021, [Online]. Available: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa/>
- [13] V. K. Subroto and E. Endaryati, *Kumpulan Teori Akuntansi*. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2024.
- [14] A. N. Ramdania and T. Haryati, “Pengaruh ESG, Asimetri Informasi dan Divident Payout Ratio Terhadap Nilai Perusahaan,” *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, vol. 11, no. 1, pp. 95–107, 2025, [Online]. Available: <https://journal.stiem.ac.id/index.php/jurep/article/view/2478/999>
- [15] B. Manuel, “Pengungkapan Environmental, Social, dan Governance (ESG) dan Risiko Perusahaan di Industri Perbankan Indonesia,” *Jurnal Manajemen dan Bisnis Terapan*, vol. 4, no. 2, pp. 126–134, 2024, doi: <https://doi.org/10.30595/jmbt.v4i2.24277>.
- [16] A. R. Adissa and A. Septiani, “Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report dalam Memoderasi Hubungan Pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2016 - 2020),” *Diponegoro Journal of Accounting* vol. 11, no. 3, pp. 1–10, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/35120>
- [17] Global Sustainability Standards Board, “Standards Global Reporting Initiative,” 2018. <https://www.globalreporting.org/standards/>
- [18] R. Yudiansyah and D. I. Burhany, “Pengaruh Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure dan Enterprise Risk Management (ERM) terhadap Nilai Perusahaan Subsektor Makanan dan Minum,” *Indonesian Accounting Literacy Journal*, vol. 5, no. 3, pp. 336–346, 2025, doi: <https://doi.org/10.35313/ialj.v5i3.6589>.
- [19] Committe of Sponsoring Organizations, “Enterprise Risk Management Applying Enterprise Risk Management to Environmental, Social and Governance related risks,” 2018. [Online]. Available: <https://www.wbcsd.org/resources/applying-enterprise-risk-management-to-environmental-social-and-governance-related-risks/>.
- [20] C. Dang, Z. F. Li, and C. Yang, “Measuring Firm Size in Empirical Corporate Finance,” Elseiver - *Journal of Banking and Finance*, 2017, doi: <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2017.09.006>.
- [21] F. F. Masyitoh and A. Indrabudiman, “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Pengungkapan Environment, Social & Governance (ESG) dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi,” *Jurnal. Dirupsi Bisnis*, vol. 7, no. 2, pp. 329–343, 2024, doi: <http://dx.doi.org/10.32493/dr.v7i2.37724>.
- [22] Y. Liu and M. Lin, “Research on The Influence of ESG Information Disclosure on Enterprise Financial Risk,” *Frontiers in Business, Economics and Management*, vol. 5, 2022, doi: <https://doi.org/10.54097/fbem.v5i3.2033>.
- [23] R. E. Adhi and N. Cahyonowati, “Pengaruh Environmental, Social, and Governance Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan Non-Keluarga di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021),” *Diponegoro Journal of Accounting*, vol. 12, no. 3, pp. 1–12, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/40165>
- [24] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2nd ed. Bandung: ALFABETA Bandung, 2023. [Online]. Available: <https://opac.perpusnas.go.id/DefaultOpac.aspx>
- [25] J. W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. London, England: SAGE Publications, Inc., 2018. [Online]. Available: <https://lccn.loc.gov/2017044644>
- [26] B. E. Indonesia, “Data Perusahaan Bursa Efek Indonesia,” 2025. [Online]. Available: <https://www.idx.id/id>
- [27] A. N. Octavia, Sulistyorini, and A. Swastika, “Pengaruh Sustainability Report Disclosure, Economy Disclosure, Environmental Disclosure dan Social Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan,” *Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, vol. 20, no. 4, pp. 327–341, 2022, doi: <https://doi.org/10.26623/slsi.v20i4.5783>.
- [28] Y. Zhang, “Impact of ESG Performance on Enterprise Risk,” *Highlights in Business, Economics and Management*, vol. 29, pp. 103–116, 2024, doi: <https://doi.org/10.54097/2w37vj62>.
- [29] I. Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*, 10th ed. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2021.
- [30] I. M. Putra and M. S. Hakim, “The Effects of Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure Score on the Financial Performance of Energy and Mining Companies in Indonesia,” *International Journal of Economics and Management Research*, vol. 5, no. 1, pp. 830–840, 2026, doi: <https://doi.org/10.55606/ijemr.v5i1.815>.